

## PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI TEKS CERITA FANTASI

Alya Nurul Ilma<sup>1)</sup> \*, Khusnul Khotimah<sup>2)</sup>, Tjasipah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>(mahasiswa) Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2</sup>(DPL) Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2</sup>(GP) Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: alya.nurulilma@gmail.com, Telp: +6282313137327

### Abstrak

Tujuan pelaksanaan best practices ini adalah menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data observasi dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data best practices ini adalah observasi dan analisis lembar kerja peserta didik (LKPD). Hasil pelaksanaan best practices ini adalah pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Sebelum diterapkan pendekatan CRT, nilai rata-rata peserta didik kelas VII H sebesar 73 dengan jumlah 32 peserta didik. Peserta didik yang mencapai Kriteria Kompetensi Minimum adalah 15 peserta didik atau sebesar 45% dari keseluruhan. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan model pembelajaran *Problem Based Learning*, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik menjadi 86. Seluruh peserta didik mencapai Kriteria Kompetensi Minimum (KKM) pada materi teks cerita fantasi.

**Kata kunci:** *Culturally Responsive Teaching*, Teks Cerita Fantasi, Problem Based Learning

### Abstract

*The aim of this best practice is to apply a culturally responsive teaching approach to increase students' understanding of fantasy story text material. The method used is a qualitative descriptive method. The data used is in the form of observation data and document analysis. This best practices data collection technique is observation and analysis of student worksheets (LKPD). The result of the implementation of best practices is that the implementation of the Culturally Responsive Teaching approach is able to increase students' understanding of fantasy story text material. This is evidenced by the improvement of student learning outcomes. Before the CRT approach was applied, the average score of grade VII H students was 73 with a total 32 students. Students who achieve the Minimum Competency Criteria are 15 students or 45% of the total. After using the Culturally Responsive Teaching approach and the Problem Based Learning learning model, there was an increase in the average learning outcomes of students to 86. All students achieve the Minimum Competency Criteria (KKM) on fantasy story text material.*

**Keywords:** *culturally responsive teaching, fantasy text story, problem based learning*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat manusia. UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru memiliki konsep merdeka belajar. Merdeka belajar diartikan sebagai kebebasan untuk berpikir dan berinovasi. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, serta berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik, (Kemendikbudristek, 2022). Dengan diberlakukannya merdeka belajar, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang bermakna. Namun, berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum mencapai pemahaman yang bermakna bagi peserta didik.

Hal ini terjadi karena rendahnya motivasi belajar peserta didik yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Contohnya saat guru menjelaskan materi, peserta didik terlihat melamun, mengobrol dengan temannya, mencoret-coret buku, atau kebingungan ketika diajukan pertanyaan oleh guru. Akibatnya, kegiatan pembelajaran tidak berjalan maksimal sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru seperti dengan metode ceramah juga membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Maryono dkk, memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya, tetapi juga menggunakan budaya untuk mendorong peserta didik mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, serta bertindak kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari. Salah satu pendekatan yang selaras dengan konsep ini adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally Responsive Teaching* atau CRT adalah pendekatan pembelajaran yang memasukkan unsur-unsur kebudayaan baik budaya lokal maupun budaya nasional di dalam rancangan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menghargai dan mengakui setiap perbedaan yang pasti ada pada peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Wahira et al., 2024).

Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi semakin menarik dan menyenangkan karena dekat dengan keseharian peserta didik (Firdaus et al., 2023). Dalam pendekatan CRT, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang bertujuan menghilangkan kesenjangan antara keragaman latar belakang, suku, dan karakteristik peserta didik. Peserta didik akan didorong untuk bisa bergaul dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Salma & Yuli, 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi, ditemukan fakta bahwa tidak semua peserta didik berantusiasme saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini memberikan pengaruh pada ketercapaian hasil belajar peserta didik kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi yang masih rendah. Terbukti masih rendahnya nilai rata-rata

yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai peserta didik adalah 73, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. Peserta didik yang tuntas hanya 15 dari 32 atau hanya 45%.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis simpulkan bahwa masalah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah *best practices* ini meliputi 1) Bagaimana implementasi pendekatan *CRT* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi?, 2) Bagaimana dampak implementasi pendekatan *CRT* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi?. Tujuan dari artikel ilmiah *best practices* ini adalah 1) Mendeskripsikan implementasi pendekatan *CRT* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi, dan 2) Mendeskripsikan dampak implementasi pendekatan *CRT* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita fantasi di kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dekskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan keadaan mengenai peningkatan pemahaman peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis budaya atau *culturally responsive teaching* pada materi teks cerita fantasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Dukuhturi pada tanggal April 2024. Kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan *CRT* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi teks cerita fantasi.

Subjek penelitian pada artikel *best practices* ini adalah kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi yang terdiri dari 32 peserta didik. Topik yang dipelajari mengenai teks cerita fantasi yang terdiri dari pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 1) perencanaan: penyusunan perangkat pembelajaran (modul ajar, media pembelajaran, bahan bacaan, asesmen dan instrumen asesmen), dan 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang dijabarkan berupa data hasil observasi dan hasil analisis dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan analisis lembar kerja peserta didik (LKPD). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan LKPD teks cerita fantasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada materi sebelumnya, rata-rata nilai ulangan harian peserta didik kelas VII H adalah 73, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 75. Peserta didik yang tuntas hanya 15 dari 32 peserta didik atau hanya 45%. Terdapat 17 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan kegiatan praktik pengalaman lapangan, peneliti mendapatkan fakta bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah. Metode ini cenderung didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif. Peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru, mudah bosan, dan mengantuk. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan maksimal sehingga hasil belajar rendah.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, peneliti berusaha menginovasikan kegiatan pembelajaran yang menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan berperan aktif. Kegiatan ini dimulai dari menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran

terdiri dari penyusunan modul ajar yang didalamnya mencakup penentuan model, metode, media, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta refleksi.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah:

- 1) menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 2) menentukan model, pendekatan, dan teknik pembelajaran.
- 3) menyiapkan media pembelajaran yang terdiri dari powerpoint, video teks cerita fantasi, dan bahan bacaan.
- 4) menyiapkan asesmen dan instrumen asesmen. Asesmen berupa lembar kerja peserta didik. Selain asesmen, peneliti juga menyiapkan instrumen asesmen berupa rubrik penilaian.

Perangkat pembelajaran yang telah disusun lalu dikonsultasikan dengan guru pamong sekaligus guru bahasa Indonesia kelas VII H, Ibu Tjasipah S.Pd. Guru pamong memberikan masukan-masukan yang membangun terkait rancangan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing lapangan, Ibu Khusnul Khotimah M.Pd untuk mendapatkan masukan dan saran. Setelah itu, peneliti melakukan perbaikan modul ajar sesuai dengan masukan dari guru pamong dan dosen pembimbing lapangan.

Strategi yang digunakan adalah menggunakan model problem based learning dengan mengintegrasikan pada pendekatan CRT. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih karena model ini cocok dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran diintegrasikan dengan pendekatan CRT diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif karena dekat dengan keseharian peserta didik. Teknik pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*. PBL terdiri dari 5 sintak :

- 1) Mengorganisasikan peserta didik pada masalah. Pada bagian awal, peneliti sebagai guru menampilkan gambar cerita fantasi yang dekat dengan keseharian peserta didik untuk memberikan pengenalan mengenai cerita fantasi. Guru menjelaskan teori mengenai struktur dan unsur intrinsic cerita fantasi. Lalu, dihubungkan materi tersebut dengan cerita fantasi yang ada dalam salindia. Guru menanyakan hal-hal terkait alur cerita, tokoh, serta amanat yang terkandung dalam setiap cerita fantasi tersebut. Kegiatan apersepsi ini dilakukan untuk menarik perhatian dan mendorong keaktifan peserta didik.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Peserta didik dibagi menjadi kelompok berdasarkan gaya belajarnya, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Setiap kelompok mendapatkan media belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Kelompok visual difasilitasi teks cerita, kelompok audio visual difasilitasi penayangan video. Guru memberikan teks bacaan sekaligus menayangkan cerita timun mas. Timun mas merupakan salah satu dongeng fantasi yang berasal dari Jawa Tengah. Bagian ini merupakan wujud dari pembelajaran berbasis budaya (CRT). Peserta didik dan guru menganalisis isi dan alur cerita secara lisan. Selanjutnya, sebagai bahan diskusi dan penugasan kelompok, guru membagikan LKPD dengan cerita fantasi "Jack dan Pohon Kacang Ajaib".
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Peserta didik mendapatkan instruksi dari guru mengenai langkah-langkah pengerjaan LKPD. Peserta didik melakukan diskusi bersama kelompok masing-masing untuk menentukan struktur dan

unsur teks cerita fantasi “Jack dan Pohon Kacang Ajaib”. Guru melakukan bimbingan dan penilaian proses terhadap kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik.

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik menentukan struktur teks dan unsur intrinsik dari cerita fantasi yang tercantum dalam LKPD. Penugasan dikerjakan dengan menggunakan spidol yang berbeda. Selain agar lebih menarik, pengerjaan LKPD dengan spidol warna warni ini juga diharapkan dapat mendorong konsentrasi dan kreativitas peserta didik. Hasil dari diskusi dipresentasikan di depan kelas.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setelah presentasi, kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi setiap kelompok.

Sebelum menutup pembelajaran, peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran pada hari tersebut. Peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran dengan instrumen lembar refleksi yang disediakan oleh guru. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam modul ajar.

Sumber daya yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah media pembelajaran dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran yang terdiri dari laptop, speaker, ruang kelas, proyektor, layar LCD, spidol, serta bahan bacaan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti memberikan dampak pada 1) peningkatan aktivitas peserta didik, 2) peningkatan pemahaman peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar, serta 3) proses pembelajaran berlangsung interaktif dan kondusif. Pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan pendekatan CRT yang didukung dengan pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi.

Strategi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan respon positif dari peserta didik. Peserta didik merasa senang dan menikmati proses pembelajaran, dibuktikan dengan hasil refleksi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Terjadi peningkatan pemahaman peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas VII H SMP N 1 Dukuhuri. Berdasarkan hasil refleksi pula didapatkan kesimpulan bahwa peserta didik senang jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media video dan powerpoint. Maka dari itu, kedepannya peserta didik berharap pembelajaran dilakukan dengan metode yang serupa.

Pelaksanaan *best practices* ini tidak dapat dihindari dari faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan. Faktor keberhasilan dari pelaksanaan *best practices* ini diantaranya karena 1) pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang disusun dan didiskusikan bersama dosen pembimbing lapangan dan guru pamong, 2) Peneliti mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis budaya dalam model pembelajaran problem based learning menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna karena dekat dengan keseharian peserta didik, 3) Peserta didik mampu dan mau untuk berkolaborasi dengan peserta didik lain untuk menyelesaikan LKPD yang ditugaskan oleh peneliti sebagai guru model. Faktor ketidakberhasilan dalam *best practices* ini adalah singkatnya durasi waktu mengajar yaitu 2x40 menit sehingga penilaian rekan sejawat tidak dapat dilaksanakan. Penilaian teman sejawat digantikan dengan penilaian proses yang dilakukan oleh guru selama pelaksanaan kegiatan presentasi.

Pembelajaran yang diperoleh dari proses melakukan *best practices* adalah pendekatan CRT mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan

berpedoman pada sintak model pembelajaran *PBL* sehingga peserta didik dapat berperan aktif baik dalam mengungkapkan opini, menjawab pertanyaan, penugasan, serta presentasi. Peningkatan hasil belajar peserta didik bisa dilihat pada tabel berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Nilai sebelum	Nilai sesudah
1.	Abdi Jati Anggoro	76	80
2.	Achmad Badru Tammam	70	80
3.	Adnandy Hartono	70	82
4.	Agung Jaya Santoso	76	80
5.	Ahmad Rama Aditya	68	78
6.	Aisyah Aprilia	76	80
7.	Annisa Mifto Ramadhani	70	76
8.	Aski Aprilianto	70	78
9.	Bima Aldo Saputra	78	80
10.	Bimo Putra Setiawan	76	82
11.	Diana Khairunisa	78	84
12.	Diyan Cahya Ramadhani	80	88
13.	Fathul Mubin	76	80
14.	Hana Nafisah	72	84
15.	Ika Wahyu Arumni	76	90
16.	Jeshafin Arkan Harumadama	74	78
17.	Liza Umami	76	84
18.	M. Rekhan Maulana	70	84
19.	Melika Febriana Putri	82	90
20.	Moh. Izzul Haqqi	74	86
21.	Moh. Nur Ikhsan Romadhoni	68	80
22.	Mohamad Sugiarto	68	84
23.	Muhammad Yassir Riziq Al Masduki	72	86
24.	Nafa Salsabilla	76	80
25.	Rafi Sugihriyanto	72	78
26.	Revania Nur Aprilia	76	82
27.	Rifda Dwi Sakinah	74	78
28.	Robiah Karimah	70	78
29.	Tiara Wulan Ramadhani	76	80
30.	Widia	70	78
31.	Wulan Nur Alimah	68	76
32.	Zezi Lianti Okta Al -Anum	76	78

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran, didapati hasil bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Sebelumnya, nilai rata-rata peserta didik kelas VII H sebesar 73, dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 15 peserta didik atau sekitar 45%. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan model pembelajaran *PBL*, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik menjadi 86. Seluruh peserta didik mencapai KKM.

#### 4. SIMPULAN

Pembelajaran dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII H SMP N 1 Dukuhturi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Dibuktikan dengan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini juga selaras dengan hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan atau KKM.

Saran untuk kedepannya, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat terus diaplikasikan dalam pembelajaran. Guru juga dapat memainkan permainan tradisional sebagai salah satu bentuk ice breaking.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 402–412. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., Kuntoyono, K. (2024). Penerapan *PjBL (Project Based Learning)* dengan Pendekatan *CRT (Culturally Responsive Teaching)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*. DOI: <https://doi.org/10.47314/biology.v1i4.1986>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., Merta, I W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning*. *Jurnal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.
- Maryono, Sinulingga, K., Derlina, & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13-24. doi:10.22611/jpf.v10i1.13064
- Putri, L. P., Lestari, H., Rukiyah, S., Rohmadhawati, D. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Budaya dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII.2 pada Materi Teks Surat di SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*. DOI: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1171>
- Rimang, S.S., Usman, H., Mansur. (2023). Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level and Culturally Responsive Teaching* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Andi Page SMPN 1 Segeri –Pangkep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sari, A., Sari, Y. A., Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–123